

P E R I O D E R O M A N T I K

A. ROMANTISISME DALAM MUSIK

Awal abad kesembilanbelas mengantar perkembangan Romantisme suatu gerakan kultural yang menekankan tentang emosi, imajinasi dan individualisme. Romantisme juga dianggap sebagai pemberontakan melawan aliran neoklasik sebagai abad akal dari abad kedelapanbelas. Penulis Romantik melepaskan diri dari ikatan yang lama dan menekankan kebebasan berekspresi. Pelukis menggunakan warna yang lebih berani dan cemerlang, serta lebih menyukai gerakan dinamik ke arah pose-pose manis yang seimbang.

Romantisme terlalu kompleks untuk dapat didefinisikan oleh suatu formula. Tujuannya adalah memperluas cakrawala manusia dan meliputi totalitas dari pengalaman kita. Gerakan Romantik berskala internasional dan mempengaruhi semua bidang seni.

Subyektivitas emosional merupakan sebuah kualitas dasar dari Seni Romantik. "Segala syair yang baik adalah aliran yang spontan dari kekuatan perasaan", tulis William Wordsworth, penyair Romantik Inggris. Aliran spontan tersebut membuat banyak di antara sastra Romantik menjadi semacam autobiografi, di mana para pengarang memproyeksikan diri mereka ke dalam karya-karya mereka. Walt Whitman, penyair Amerika mengekspresikan sikap subyektifnya secara indah, ketika ia mulai menulis syairnya dengan kata-kata: "Saya merayakannya sendiri dan menyanyikannya sendiri".

Dalam menggali kehidupan yang lebih dalam, para Romantik khususnya terhanyut ke dalam alam fantasi, seperti ketidak sadaran, tidak rasional, dan dunia yang penuh mimpi. Fiksi Romantik juga mencakup kisah horor dan yang gaib, seperti pada karya Edgar Allan Poe "The Cask of Amontillado", dan "Frankenstein" oleh Mary Shelley. Penulis Thomas De Quincey dengan bersemangat menguraikan tentang obat yang menyebabkan mimpi dalam "Confessions of an English Opium Eater", di mana terdapat kalimat: "Saya terkubur untuk seribu tahun lamanya di dalam peti mati batu bersama dengan para mummy dan sphinx."

Saya dicium dengan ciuman berbisa oleh buaya-buaya". Seni visual juga menggambarkan keadaan malam yang menakutkan. Dalam sebuah lukisan metal yang berjudul "The Sleep of Reason Breeds Monsters", pelukis Spanyol Francisco Goya memperlihatkan monster berupa kelelawar yang mengelilingi suatu sosok yang sedang tidur. Suasana asing dan eksotik juga menarik minat artis Perancis Eugene Delacroix, yang sering menggambarkan suasana penuh kekerasan di tanah seberang yang jauh.

Kekaguman Romantik terhadap fantasi cocok dengan antusiasme terhadap Abad Pertengahan. Bilamana para neoklasik menganggap periode pertengahan sebagai "abad kelabu", maka para Romantik memujanya. Mereka banyak mendapat inspirasi dari cerita rakyat di abad pertengahan tentang kisah cinta, kisah fantasi dan petualangan. Novel Romantik yang kembali ke abad pertengahan di antaranya adalah "Ivanhoe" (1819) karya Sir Walter Scott dan "The Hunchback of Notre Dame" (1831) karya penulis Perancis Victor Hugo. Katedral Gothik yang selama ini tidak lagi dihargai, sekarang justru dianggap indah dan misterius. Kebangkitan kembali Gothik dalam arsitektur terlihat dalam beberapa bangunan yang sedang dibangun saat itu, seperti Houses of Parliament di London (1836-1852) dan Gereja Trinity di New York (1839-1846).

Di antara semua inspirasi terhadap seni Romantik, yang terutama adalah alamiah. Dunia secara fisik dilihat sebagai sumber hiburan dan sebuah cermin dari hati manusia. Wordsworth misalnya, menganggap alam itu sebagai perawat, pemandu, dan pelindung hatinya dan jiwanya. Salah satu dari syairnya berbunyi :

There was a time when meadow, grove, and stream,
The earth, and every common sight,
To me did seem
Apparelled in celestial light,
The glory and the freshness of a dream.

Sensivitas Romantik terhadap alam dituangkan dalam lukisan pemandangan alam, yang telah menjadi topik penting. Para artis seperti John Constable dan William Turner di Inggris merupakan tokoh dalam menyampaikan gerakan alam, seperti sungai yang beriak, awan yang bergerak, laut yang bergelora. Dalam karya Turner tentang pemandangan laut, alunan ombaknya tidak hanya mengekspresikan kebesaran alam, tapi juga nafsu manusia.

Romantikisme bertepatan waktunya dengan Revolusi Industri sehingga membangkitkan perhatian bagi golongan buruh dan golongan papa. Beberapa novel dari Charles Dickens dan lukisan Gustave Courbet menggambarkan refleksi tentang hal ini.

Subyektivitas, fantasi, dan antusiasme terhadap alam dan Abad Pertengahan merupakan aspek Romantik dalam seni sastra dan seni lukis. Romantikisme dalam seni musik akan diuraikan berikut ini.

1. Musik pada Periode Romantik (1820-1900)

Periode Romantik dalam musik berkisar antara tahun 1820-1900. Komponis Romantik yang besar, seperti Franz Schubert (1797-1828), Hector Berlioz (1803-1869), Felix Mendelssohn (1809-1847), Frederic Chopin (1810-1849), Robert Schumann (1810-1856), Franz Liszt (1811-1886), Richard Wagner (1813-1883), Giuseppe Verdi (1813-1901), Johannes Brahms (1833-1897), dan Peter Ilyich Tchaikovsky (1840-1893). Melonjaknya jumlah para tokoh musik seperti daftar di atas, walaupun tidak semuanya dicantumkan, membuktikan kekayaan dan variasi yang luas dari musik Romantik, yang pengaruhnya tetap dirasakan sampai saat ini seperti yang dapat dilihat dari repertoar konser.

Para komponis Romantik tetap menggunakan bentuk musik dari periode Klasik. Intensitas emosional dihubungkan dengan Romantikisme sebenarnya telah terkandung dalam karya Mozart terutama pada karya Beethoven, yang sangat mempengaruhi para komponis setelah mereka. Kesukaan Romantik pada ekspresi, melodi seperti lagu juga tumbuh dari gaya Klasik. Namun demikian terdapat banyak perbedaan antara musik Romantik dengan Klasik. Karya Romantik cenderung memiliki rentangan yang lebih luas dari warna nada, dinamik, ritme, selain harmoni Romantik juga lebih banyak perbendaharaannya dengan penekanan pada warna-warni dan akor yang tidak stabil.

Musik Romantik berhubungan erat dengan seni lainnya, terutama seni sastra. Bentuk-bentuk yang baru berkembang, dan pada setiap bentuk selalu terdapat ketegangan yang lebih besar, sementara balans dan resolusi berkurang. Namun musik Romantik terlalu banyak ragamnya, sehingga adalah keliru untuk dapat menggeneralisasikan semuanya itu. Beberapa komponis Romantik seperti Mendelssohn dan Brahms menciptakan karya mereka berdasarkan tradisi Klasik, sedangkan lainnya, seperti Berlioz, Liszt dan Wagner lebih revolusioner.

2. Gaya secara Individual

Musik Romantik meletakkan tekanan yang tidak diduga atas ekspresi diri dan gaya secara individual. "Tidak ada satu biramapun yang tidak saya rasakan betul, dan yang tidak merupakan gema dari lubuk perasaan yang paling dalam", demikian tulis Tchaikovsky dalam Simfoninya yang keempat. Sebuah dunia yang baru dari musik adalah cita-cita dari Chopin semasa mudanya. Banyak para Romantik yang mencipta musik yang kedengarannya unik dan menjadi refleks pribadi mereka masing-masing. Robert Schumann melihat bahwa Chopin tidak akan dapat menulis musik apapun tanpa adanya teriakan yang terdengar pada birama ketujuh atau kedelapan. Itu memang dia ! Sekarang ini, dengan sedikit pengalaman dalam mendengarkan musik, seseorang dapat segera membedakan antara karya dari Schumann atau Chopin, Tchaikovsky atau Brahms.

3. Tujuan dan Subyek yang Ekspresif

Para Romantik menjelajahi kesemestaan dari perasaan, yang mencakup keanggunan dan keintiman, yang tidak terduga dan melankolis, kegiuran dan kerinduan. Tidak terhitung banyaknya lagu dan opera yang mengagungkan cinta romantik. Kegaguman terhadap hal yang fantastik dan diabolis diekspresikan ke dalam musik, seperti pada "Dream of a Witches' Sabbath" petikan dari karya Berlioz "Simfoni Fantastik". Semua aspek alam menarik perhatian musisi Romantik. Para komponis Romantik juga menggarap subyek atau tema yang berasal dari Abad Pertengahan dan dari drama-drama karya Shakespeare.

4. Nasionalisme dan Eksotisisme

Nasionalisme merupakan gerakan politik yang penting dan berpengaruh terhadap musik abad kesembilanbelas. Nasionalisme musikal diekspresikan bilamana para komponis Romantik dengan sengaja menulis musik dengan identitas nasional yang khas, dengan menggunakan unsur lagu rakyat, tari, legenda dan sejarah tanah air mereka. Bumbu nasionalistis pada musik Romantik, seperti nasionalis Polandia, Rusia, Bohemia atau Jerman merupakan hal yang kontras dengan

karakter yang universal dari musik Klasik.

Keterpanaan terhadap identitas nasional mendorong para komponis untuk mengambil material yang beragam warna dari negeri asing, sebuah kecenderungan yang dikenal sebagai Eksotisme musikal. Sebagai contoh, beberapa komponis menulis melodi dalam gaya timur (oriental) atau menggunakan ritme dan instrumen yang berkaitan dengan negeri yang jauh. Komponis Perancis George Bizet menulis "Carmen", sebuah opera dengan adegan di Spanyol, komponis Italia Giacomo Puccini memilih Jepang dalam "Madame Butterfly"-nya. Demikian pula komponis Rusia Rimsky-Korsakov mengetengahkan suasana Arabia dalam karya orkestralnya "Scheherazade". Eksotisme musikal selaras dengan sifat Romantik yang tertari kepada hal yang jauh, bergambar dan misterius.

5. Musik Program

Abad kesembilanbelas merupakan masa kebesaran dari musik program, yaitu musik instrumental yang diasosiasikan dengan sebuah cerita, syair, ide, atau pandangan. Biasanya elemen yang non-musikal secara khusus ditampilkan dalam sebuah judul atau komentar-komentar yang dinamakan program. Karya instrumental yang programatik dapat mengungkapkan emosi, karakter, dan peristiwa dalam cerita, atau dapat mengingatkan sesuatu tentang bunyi dan gerakan alam. Sebagai contoh, Tchaikovsky menulis "Romeo and Juliet", sebuah karya orkestral yang diinspirasikan dari drama Shakespeare, musik yang agitatif menggambarkan suasana permusuhan antara keluarga yang bersaing, melodi yang lembut mengungkapkan cinta muda-mudi, dan ritme mars perkabungan melambangkan nasib tragis para pelakunya. Demikian pula dalam "The Moldau", sebuah karya orkestral yang memuja keindahan sebuah sungai di Cekoslovakia, di mana Smetana menggunakan efek musikal yang mengingatkan tentang suasana di lembah sungai, suasana perburuan, suasana pesta perkawinan di desa, dan pecahnya gelombang.

Meskipun musik program dalam bentuk lain tetap ada hingga sekarang, puncak kebesarannya adalah dalam periode Romantik, di mana musik berhubungan erat dengan seni sastra. Komponis seperti Berlioz, Schumann, Liszt, Wagner juga merupakan pengarang yang produktif. Para seniman ketika itu dari cabang seni apapun juga telah dirasuki oleh ide yang

menghendaki "persatuan seni". Penyair ingin agar puisi mereka juga musikal, dan para musisi ingin agar musik mereka menjadi puitis.

6. Warna Nada yang Ekspresif

Para komponis Romantik bersukaria dalam bunyi yang kaya dan sensual, dengan menggunakan warna nada guna mendapatkan variasi dalam susana dan rasa. Tidak pernah sebelumnya timbre menjadi demikian penting.

Dalam karya simfoni atau opera, orkes Romantik lebih besar dan bervariasi dalam warna nada, dibandingkan dengan orkes Klasik. Hingga akhir periode Romantik, sebuah orkes dapat terdiri dari seratus pemain. Ekspansi ini menggambarkan perubahan dalam kebutuhan para komponis, di samping semakin besarnya gedung konser atau opera yang telah dibangun. Seksi tiup logam, tiup kayu dan perkusi dalam orkes memainkan peranan yang lebih aktif. Para komponis Romantik secara spektakuler menambah kekuatan pada seksi tiup logam dengan masuknya trombon dan tuba dan penambahan jumlah korno dan trompet. Di tahun 1824, Beethoven melanggar kebiasaan dengan minta sebanyak sembilan pemain tiup logam dalam Simfoni-nya yang kesembilan. Namun pada tahun 1894, komponis Jerman Gustav Mahler menghendaki duapuluh lima pemain tiup logam untuk simfoni-nya yang kedua. Penambahan tersebut membuat korno dan trompet lebih mudah untuk bergelut dengan melodi-melodi yang rumit.

Seksi tiup kayu juga memiliki warna baru dengan masuknya instrumen kontrafagot, klarinet bas, hobo alto, dan pikolo sebagai anggota tetap sebuah orkes. Perubahan dalam konstruksi instrumen memungkinkan pemain tiup kayu bermain lebih fleksibel dan akurat. Suara orkes menjadi lebih cemerlang dan sensual dengan penambahan alat simbal triangel dan harpa.

Bunyi yang baru muncul dari semua instrumen dalam orkes di abad kesembilanbelas. Pemain fluit dituntut mampu bermain dalam register bawah yang menyita pernafasan demikian pula para pemain biola diminta untuk menggesek dawai dengan kayu dari penggeseknya. Tuntutan ini memaksa para penggelar untuk berusaha mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam virtuositas teknis. Cara baru dalam mengkom-

binasakan warna nada dilusuri agar tercapai suara yang lebih menusuk dan tegang. Di tahun 1844, Hector Berlioz dalam bukunya "Treatise on Modern Instrumentation and Orchestration" menandakan pengakuannya akan orkestrasi sebagai suatu seni tersendiri.

Piano, instrumen favorit jaman Romantik, berkembang pesat selama dasawarsa 1820 dan 1830. Kerangka besi yang kokoh digunakan untuk menyangga dawai dalam tegangan yang lebih besar, dan martil pemukulnya juga dilapisi kain dari wool. Dengan demikian, suara piano menjadi lebih "bernyanyi", dan jangkauannya juga diperluas. Dengan menggunakan instrumen yang sedemikian kokoh, pianis dapat memproduksi lebih banyak suara. Demikian pula penggunaan pedal memungkinkan percampuran nada-nada sonor dari semua register piano.

7. Harmoni yang warna warni

Selain menggarap warna nada yang baru, para Romantik juga menggali kemungkinan akor-akor yang baru, serta cara-cara tidak lazim atas penggunaan akor-akor yang telah dikenal. Dalam upaya mencari intensitas emosional yang lebih besar, para komponis lebih menekankan pada harmoni yang kaya, warna warni dan rumit. Harmoni kromatik lebih sering dipakai, yaitu akor yang terdiri dari nada-nada yang tidak terdapat dalam tangganada mayor dan minor. Nada-nada tersebut diambil dari tangganada kromatik (terdiri dari 12 nada), sedangkan tangganada mayor dan minor hanya terdiri dari tujuh nada. Akor kromatik memperkaya warna dan gerak dari musik Romantik. Disonan, atau akor tidak stabil digunakan lebih bebas dibandingkan pada periode Klasik. Dengan secara sengaja menunda penyelesaian akor disonan ke konsonan, para komponis Romantik menciptakan perasaan yang rindu, tegang dan misterius.

Karya Romantik cenderung memiliki variasi luas dalam perkuncian dan modulasi dekat. Disebabkan sifat dan frekuensi perpindahan kunci, maka nada tonika menjadi kurang jelas dibandingkan dengan karya Klasik. Perasaan akan gravitasi tonal cenderung melemah. Pada akhir periode Romantik, tekanan lebih diarahkan ke harmoni yang tidak stabil, dan mengabaikan stabilitas dan penyelesaian.

8. Perluasan Jangkauan Dinamik, Pits dan Tempo

Musik Romantik juga menghendaki jangkauan dinamik yang lebih besar, termasuk kontras antara suara bisikan dan sonoritas penuh. Dinamik Klasik paling ekstrim (ff dan pp) tidak mencukupi kebutuhan Romantik, yang kadang kala menghendaki ffff dan pppp. Dalam upaya mencari ekspresi yang makin ekstrim, komponis abad kesembilanbelas menggunakan *crescendo* dan *decrescendo* berkali-kali, demikian pula perubahan dinamik secara tiba-tiba.

Jangkauan pits melebar, pada saat komponis mencapai suara yang paling tinggi dan paling rendah. Dalam upaya menambah kecemerlangan dan kedalaman bunyi, para Romantik menggarap instrumen seperti pikolo dan kontrafagot, selain perluasan manual pada piano.

Perubahan suasana dalam musik Romantik seringkali di timbulkan oleh *accelerando*, *ritardando*, dan variasi-variasi yang beraneka ragam dalam kecepatan. Dibandingkan dengan musik Klasik, musik Romantik memiliki banyak fluktuasi (jatuh-bangun) dalam tempo. Guna mengintensifkan ekspresi musik, para penggelar Romantik menggunakan *RUBATO*, yaitu dengan menahan atau mempercepat tempo.

9. Bentuk : Miniatur dan Monumental

Abad kesembilanbelas juga merupakan abad kontradiksi. Para komponis Romantik secara karakteristik mengekspresikan diri mereka dalam musik yang miniatur dan komposisi yang monumental. Di satu pihak adalah karya piano dari Chopin atau lagu-lagu Schubert yang pendeknya beberapa menit. Bentuk pendek itu dimaksudkan untuk diperdengarkan dalam suatu pertemuan yang akrab di dalam rumah, untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sudah banyak memiliki piano. Miniatur tersebut merupakan keluaran yang sempurna bagi para genius Romantik dalam menciptakan suasana yang tegang melalui melodi, beberapa akor, dan warna nada yang tidak lazim. Sebagai kontras, banyak pula karya yang gigantik dari Berlioz dan Wagner yang menyita jumlah yang besar dari penggelar serta memakan waktu beberapa jam. Komposisi-gajah itu tentunya didesain untuk gedung opera yang besar atau gedung konser.

Para komponis Romantik tetap menulis simfoni, sonata, kuartet gesek, konserto, opera, dan karya koral. Akan tetapi bagian bagiannya secara individual cenderung lebih panjang dari milik Haydn atau Mozart. Sebagai contoh, simfoni abad kesembilanbelas dapat memakan waktu empatpuluhlima menit, sedangkan simfoni abad kedelapanbelas hanyalah duapuluhlima menit. Menjelang akhir periode Romantik, komposisi musik cenderung menjadi lebih besar, orkestrasi lebih kaya dan harmoni yang lebih kompleks.

Teknik baru digunakan untuk mempersatukan karya yang panjang itu. Tema atau tema-tema yang sama dapat muncul dalam beberapa bagian dari suatu simfoni. Dalam hal ini, para komponis mengikuti jejak Beethoven dalam simfoni-nya yang kelima di mana tema pada scherzo dikutip kembali di bagian finale. Apabila sebuah melodi kembali muncul dalam bagian selanjutnya atau seksi berikutnya dalam sebuah karya Romantik, maka karakternya dapat dipindahkan melalui perubahan dinamik, orkestrasi atau ritme. Teknik tersebut dinamakan Transformasi Tematis. Contoh yang jelas dari penggunaan transformasi tematis terlihat pada karya Liszt berupa sebuah Konserto untuk Piano dalam Es mayor, di mana sebuah melodi yang liris dan intim dalam bagian yang lambat kemudian menjadi sebuah lagu mars yang gempita dalam finale.

Bagian atau seksi dalam karya Romantik dapat dihubungkan melalui kalimat transisi, di mana suatu bagian dari simfoni atau konserto dapat langsung menuju ke bagian berikutnya. Dalam hal ini juga Beethoven adalah pelopornya. Sementara itu opera abad kesembilanbelas juga dipersatukan oleh ide-ide melodis yang akan muncul kembali dalam adegan lain. Beberapa di antaranya dapat diikat menjadi satu melalui kalimat penghubung.

Dalam membicarakan tentang suatu periode yang memiliki individualisme yang sedemikian besarnya, maka amatlah sulit untuk membuat generalisasi. Perbedaan menyolok yang didapati dalam musik Romantik hanya dapat dihayati dengan baik melalui pendekatan terhadap tiap karya dari para komponis, dengan hati yang terbuka.

B. KOMPONIS ROMANTIK DAN PUBLIK MEREKA

Peranan komponis di tengah masyarakat telah berubah dengan radikal selama masa hidup Beethoven. Pada periode sebelumnya tugas para musisi adalah membuat komposisi musik untuk peristiwa atau lingkungan tertentu. Bach menulis cantata untuk kebaktian minggu gereja di Leipzig, sementara Haydn menulis simfoni untuk konser istana Esterhazy. Akan tetapi, Beethoven, seperti yang kita lihat, merupakan komponis besar pertama yang bekerja sebagai musisi "freelance" di luar sistem aristokratik maupun perlindungan lembaga gereja.

Citra Beethoven sebagai seniman merdeka memberikan inspirasi bagi musisi Romantik, yang menulis komposisi untuk kepuasan batin dan bukannya untuk pesanan kaum bangsawan. Para komponis Romantik tidak hanya tertarik untuk menyenangkan hati para kontemporeris, akan tetapi juga untuk diwarisi dan dinilai oleh para generasi berikutnya. Berlioz muda menulis kepada ayahnya "Saya ingin meninggalkan jejak dari keberadaan saya di dunia ini". Bagi para Romantik merupakan hal yang umum untuk menciptakan suatu karya tanpa adanya kemungkinan untuk dapat segera mempergelarkannya. Misalnya, Wagner menulis "The Rhine Gold", sebuah opera dalam dua setengah jam, dan ia harus menanti selama limabelas tahun sebelum operanya itu dapat dipergelarkan secara perdana.

Sebutan "seniman bebas" bagi para Romantik kadang kala merupakan suatu keharusan dan bukannya pilihan. Disebabkan pecahnya revolusi Perancis dan Perang Napoleon, banyak para aristokrat yang tidak mampu lagi membiayai badan opera mereka beserta orkes dan komponisnya. Banyak musisi yang kehilangan pekerjaan, terutama disebabkan perubahan politik di Jerman yang menghapuskan "raja-raja kecil" untuk kemudian bergabung dengan tetangga mereka. Di Bonn misalnya, istana dan orkesnya ditutup, sehingga Beethoven tidak dapat kembali ke posisinya semula walaupun sangat disukai. Banyak komponis yang di masa lalu memiliki penghasilan yang lumayan, kemudian harus berjuang keras mempertahankan hidup mereka, atau terpaksa menjual harta benda mereka di pasaran.

Para komponis Romantik menulis terutama untuk golongan menengah yang menjadi semakin makmur setelah Revolusi Industri. Selama abad kesembilanbelas, kota-kota dibanjirikhlayak ramai untuk dapat mendengar musik ataupun bermain musik. Keadaan itu mendorong mereka untuk mendirikan grup orkes dan opera selama

periode Romantik. Bilamana publik konser telah berkembang di abad kedelapanbelas, maka baru di abad kesembilanbelas dikenal sistem penyelenggaraan konser secara reguler. The London Philharmonic Society baru didirikan tahun 1813, Paris Societe des Concerts du Conservatoire di tahun 1828, Vienna Philharmonische Konzerte, dan New York Philharmonic di tahun 1842.

Publik golongan menengah terpukau oleh permainan virtuos. Dewa musik di tahun 1830an adalah pianis Franz Liszt dan violis Niccolo Paganini, yang menggemparkan seluruh Eropa dengan permainan mereka yang luar biasa. Setelah konsernya di Budapest, Liszt dianugrahi pedang bertatahkan permata oleh bangsawan di sana, dan ribuan orang mengaraknya dengan obor kembali ke tempat tinggalnya. Dari pengalaman Liszt, para penggelar mulai mencoba memberikan resital solo selain penampilan mereka secara tetap dalam orkes.

Piano menjadi amat populer pada golongan menengah, sehingga komposisi piano banyak dibutuhkan. Karya opera dan orkespun banyak yang ditranskripsikan, agar dapat dimainkan pada piano.

Komponis Romantik berasal dari golongan masyarakat tertentu yang menjadi penonton utama mereka. Berlioz adalah putra seorang dokter, Schumann putra dari penjual buku, dan Mendelssohn putra seorang bankir. Ini merupakan situasi baru. Di jaman lampau, musik diwarisi dari generasi ke generasi, seperti halnya Bach, Mozart dan Beethoven adalah putra-putra musisi. Akan tetapi para Romantik harus dapat membujuk sebelum orangtua mereka mengijinkannya terjun dalam profesi musik. Para orangtua mempunyai alasan untuk khawatir bila anak mereka menjadi musikus. Hanya sedikit komponis Romantik yang dapat membiayai hidup mereka dari hasil karya musik. Hanya komponis besar seperti Verdi yang mampu menjadi kaya dengan menjual musiknya. Sebagian besar perlu memiliki kerja sampingan. Banyak pula yang mengajar. Chopin misalnya menetapkan tarif tinggi untuk les piano murid-murid wanitanya di Paris. Kritik musik juga merupakan sumber penghasilan yang lumayan bagi Berlioz dan Schumann. Beberapa kondaktor Romantik yang terbaik adalah juga komponis seperti Mendelssohn dan Mahler. Tchaikovsky dan Wagner termasuk di antara yang beruntung karena mendapatkan dukungan tetap dari sponsor mereka masing-masing. Namun beberapa komponis lainnya, seperti Schubert, hidupnya tidak pernah berkecukupan, dan dengan gaya hidup Bohemia, ia akhirnya meninggal dunia dalam kemelaratan secara lahiriah.